

KESULITAN BAHASA DALAM PROSES TERJEMAHAN

Tanti Kurnia Sari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Setiap bahasa mempunyai sistem tersendiri, dan sistem dalam setiap bahasa merupakan polisistemik karena setiap bahasa mempunyai struktur sintaksis, sintagmatik, leksikal, dan morfem yang berbeda dari sistem bahasa lainnya. Perbedaan dalam hal sistem tersebut tidak hanya terdapat pada bahasa-bahasa yang tidak serumpun, melainkan juga terjadi pada bahasa-bahasa yang serumpun. Perbedaan-perbedaan dalam hal sistem bahasa itulah yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan. Kesulitan-kesulitan bahasa dalam penerjemahan mencakup kesulitan pada sarana leksikal yaitu aneka makna, diferensiasi/nondiferensiasi, medan semantis. Juga pada sarana gramatikal yaitu bentuk-bentuk tunggal dan jamak, kategori aspek, genus, serta sarana stilistis. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan kesulitan mencari padanan makna/padanan formal dan upaya mencegah timbulnya rintangan stilistis dalam proses terjemahan.

Kata Kunci: sarana leksikal, sarana gramatikal, sarana stilistis

PENDAHULUAN

Seandainya semua bahasa di dunia mempunyai sistem yang sama menerjemahkan bukan lagi menjadi tugas yang sulit untuk dilakukan. Jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai kata sama yang mengacu pada objek atau referen yang sama pula, maka konsep padanan akan menjadi persoalan yang sepele. Bahkan pembahasan tentang padanan pada tataran kata, padanan di atas tataran kata, padanan gramatikal, padanan tekstual dan padanan pragmatik tidak diperlukan lagi. Akan tetapi, adalah kenyataan bahwa tidak ada satu pun bahasa yang mempunyai sistem yang sama, baik ditinjau dari sudut struktur sintaksis, leksikal, ataupun morfem (Cahyadi:2010).

Setiap bahasa mempunyai sistem gramatikal dan sistem leksikal sendiri yang spesifik. Setiap bahasa mempunyai struktur gramatikal dan komposisi leksikal sendiri

yang berbeda dengan struktur gramatikal dan komposisi leksikal bahasa lain. Setiap bahasa merupakan sistem yang sangat rumit dan mempunyai ciri-ciri khas sendiri. Perbedaan dalam hal sistem tersebut tidak hanya terdapat pada bahasa-bahasa yang tidak serumpun, melainkan juga terjadi pada bahasa-bahasa yang serumpun.

Menurut Keraf dalam Moentaha (2006:13) kendati bahasa Indonesia bisa digolongkan ke dalam bahasa tipe aglutinatif, namun bahasa Indonesia dekat pada bahasa analitis seperti juga bahasa Inggris seiring dengan kenyataan, bahwa hubungan gramatikal kedua bahasa tersebut diungkapkan dengan bantuan kata-kata tugas (*syntactic words*), urutan kata (*word-order*) dan satuan-satuan suprasegmental (tekanan, nada, intonasi). Meski demikian, kedua bahasa itu berbeda baik sistem komposisi leksikalnya, sistem gramatikalnya maupun sarana stilistisnya.

Bahasa Jerman tergolong bahasa Indo Germanika dari rumpun Germanika, rumpun yang mencakup pada bahasa Dansk, Norst, Swenksk, bahasa Belanda dan Vlam dan juga bahasa Inggris. Terbentuknya bahasa Jerman baku diawali oleh Martin Luther yang menerjemahkan Alkitab (Kappler, 1995:4).

Awalnya bahasa Jerman merupakan bahasa Inggris kuno yang berkembang secara perlahan seperti juga manusia. Rumpun Angles, Saxons dan Jutes menetapkan landasan Bahasa Inggris kuno yang kemudian secara konsisten berubah menjadi bahasa Inggris modern. Dengan mempelajari bahasa Jerman, maka dengan sendirinya akan memahami akar dari kata-kata bahasa Inggris (Maintz, 2001). Dengan demikian sesuai pernyataan Keraf di atas, maka bahasa Indonesia dan bahasa Jerman berbeda sistem komposisi leksikalnya, sistem gramatikalnya dan sarana stilistisnya.

Terjemahan merupakan kegiatan antarbahasa yang mempunyai peranan penting dalam pengalihan informasi, komunikasi dan kebudayaan antar individu, kelompok,

masyarakat, bangsa dan negara yang berbeda. Kegiatan terjemahan dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing lebih sulit dibandingkan dengan terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu. Hal ini terjadi karena penguasaan kosakata dan tatabahasa bahasa asing penerjemah terbatas. Lain halnya dengan terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu lebih mudah, karena penerjemah lebih menguasai kosakata dan tatabahasa bahasa ibunya. Dalam menerjemahkan Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran, penerjemah perlu kemampuan yang memadai mengenai Bahasa Sasaran, seperti: kemampuan kosakata, tatabahasa atau kaidah yang berlaku dalam Bahasa Sasaran, agar penerjemah tidak melakukan penyimpangan kaidah dan makna Bahasa Sasaran.

Perbedaan-perbedaan antara sistem Bahasa Sumber dan sistem Bahasa Sasaran dapat menimbulkan kesulitan bahasa dalam penerjemahan. Padahal, informasi dalam teks bahasa sumber yang mengandung norma-norma bahasa, seperti: (1) sarana leksikal, (2) sarana gramatikal, (3) sarana stilistis/nuansa ekspresif sebaiknya disampaikan sepenuhnya ke dalam teks bahasa sasaran dalam proses terjemahan (Moentaha, 2006:13).

SARANA LEKSIKAL

Kridalaksana, (2008:141) menyebutkan bahwa leksikal bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata dan bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika. Leksem adalah satuan bermakna yang membentuk kata, sedangkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut maka sarana leksikal terdiri atas:

a. Aneka Makna

Perbedaan antara sistem bahasa sumber dan sistem bahasa sasaran juga ditunjukkan oleh perbedaan struktur baik pada tataran Kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan komposisi leksikal bahasa -kata- biasanya mengandung aneka makna (*polysemous word*) dan sistem makna kata dalam satu bahasa biasanya tidak sepenuhnya sama dengan sistem makna kata yang sepadan dalam bahasa lain. Misalnya kata bahasa Jerman *das Haus*, yang berarti dalam bahasa Indonesia: rumah, sesuai hanya dengan salah satu maknanya: gedung tempat tinggal. Demikian juga, kata rumah dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan kata *das Haus*, seperti rumah makan (*das Restaurant*).

b. Diferensiasi/Nondiferensiasi

Yang dimaksud dengan nondiferensiasi adalah, bahwa satu kata dari suatu bahasa tertentu, yang mengandung pengertian lebih luas (nondiferensial), mungkin bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan beberapa kata (dua atau lebih), yang masing-masing mengandung pengertian yang lebih sempit (diferensial). Misalnya, dalam bahasa Jerman ada kata *der Reis* yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan dua kata atau lebih: padi, beras, nasi yang masing-masing mengandung pengertian yang lebih sempit ketimbang kata *der Reis*. Demikian juga dengan kata bahasa Indonesia 'kaki' yang ke dalam bahasa Jerman bisa diterjemahkan dengan dua kata: *Beine* dan *Fuß*.

Baik gejala aneka makna, maupun gejala diferensial/nondiferensial bisa mengundang kesulitan dalam proses terjemahan. Melakukan pilihan di antara kata-kata yang mengandung pengertian diferensial adalah satu-satunya jalan dalam penerjemahan.

Pada umumnya, kemungkinan untuk melakukan pilihan yang betul dalam menerjemahkan dijamin oleh konteks kalimat.

c. Medan Semantis

Bidang semantik merupakan bidang yang paling rumit karena masalah makna sangat luas cakupannya dan cenderung bersifat subjektif. Masalah makna suatu kata atau kalimat biasanya begitu erat hubungannya dengan sosio budaya pemakai bahasa itu. Berbedanya sosio budaya suatu suku bangsa dengan sosio budaya suku bangsa lainnya menimbulkan terjadinya cara yang berbeda dalam mengungkapkan makna suatu kata atau kalimat pada bahasa tertentu. Sehingga hal ini akan menimbulkan permasalahan yang sangat rumit bagi seorang penerjemah terutama jika dia tidak akrab dengan budaya sumber dan bahasa sasaran (Cahyadi, 2010). Ada juga gejala dalam ilmu linguistik yang dinamakan medan semantis, yakni kelompok kata yang maknanya mengandung komponen semantis umum. Misalnya, verba mendengar (*hören*), verba melihat (*sehen*) yang masing-masing mempunyai makna leksikal sendiri, tapi menurut medan semantisnya menyatakan persepsi. Karena itu kalimat yang predikatnya dinyatakan oleh verba persepsional disebut kalimat persepsional. Contoh lainnya, medan semantis kelas kata (*parts of speech*), seperti verba mengerti (*verstehen*), nomina pendidikan atau verba berpendidikan, adjektiva cantik dan lain-lain, menyatakan kualifikasi evaluasi. Kalimat yang predikatnya dinyatakan oleh kelas kata semacam itu disebut kalimat kualifikatif, evaluatif. Hal ini penting bagi penerjemah, ketika mencari padanan kalimat dalam penerjemahan, kalimat persepsional atau kalimat kualitatif/evaluatif dalam Bahasa Sumber seyogianya diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran dengan kalimat yang menyatakan medan semantis yang sama.

SARANA GRAMATIKAL

Gramatikal menurut Kridalaksana (2008:75) bersangkutan dengan gramatika suatu bahasa atau sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa. Sesuai pendapat tersebut maka sarana gramatikal terdiri atas:

a. Bentuk-bentuk Tunggal dan Jamak

Yang menjadi kesulitan bahasa dalam penerjemahan ialah juga perbedaan sistem gramatikal kedua bahasa. Baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa Jerman, nomina mempunyai bentuk tunggal (singularis) dan jamak (pluralis). Berbeda dengan bahasa Jerman, bentuk-bentuk nomina pluralis dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai ciri-ciri khas yang membedakannya dari bentuk-bentuk nomina singularis. Pada umumnya, bentuk jamak nomina dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan sistem pengulangan seluruh bentuk dasar nomina, yakni dengan sistem dwilingga (rumah → rumah-rumah) atau dengan bantuan kata ,para' atau kata ,kaum', sedangkan indikator jamak dalam bahasa Jerman ditandai oleh perubahan artikel yaitu semua kata benda dalam bentuk plural mempunyai artikel 'die' dan beberapa aturan yaitu, penambahan akhiran -e dan umlaut + e (*das Regal* → *die Regale*, *der Kopf* → *die Köpfe*), penambahan akhiran (e)n (*der Student* → *die Studenten*) dan akhiran -s (*die Kamera* → *die Kameras*), perubahan vokal menjadi umlaut (*der Vater* → *die Väter*), penambahan akhiran -er dan umlaut + er (*das Bild* → *die Bilder*, *das Wort* → *die Wörter*), perubahan bentuk dan penambahan akhiran -en (*das Album* → *die Alben*, *der Atlas* → *die Atlanten*, *das Datum* → *die Daten*). Selain itu ada beberapa nomina yang selalu dalam bentuk jamak tapi berarti tunggal, karena itu diterjemahkan tunggal ke dalam bahasa lain, misalnya ke dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *Die Ferien* yang berarti waktu libur, *die Eltern* (orang tua) dan *die Geschwister* (saudara). Hal ini

menunjukkan bahwa kata-kata Jerman yang berciri jamak tidak selamanya diterjemahkan dengan bentuk jamak ke dalam bahasa lain.

b. Kategori Aspek

Verba dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai bentuk morfologis yang bisa dijadikan indikator aspek perfektif – imperfektif. Aspek ialah kategori verba yang menyatakan berlangsungnya suatu perbuatan, selesai (perf.) atau tidak/belum selesai (imperf.). Aspek dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman bisa ditandai dengan petunjuk waktu. Namun, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jerman tidak ada indikator yang ajeg antara aspek perfektif dan aspek imperfektif, sehingga dengan demikian, aspek dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman pada pokoknya ditentukan oleh konteks; adanya petunjuk waktu, kehadiran kata depan, adverbial, bisa dijadikan indikator aspek, yang dapat membedakan yang perfektif dari yang imperfektif. Ciri-ciri yang membedakan berlangsungnya suatu perbuatan yang dinyatakan oleh verba bahasa Jerman sebagai Bahasa Sumber tidak harus disampaikan dengan pengungkapan formal dalam teks Bahasa Sasaran, kalau tidak ditemukan petunjuk apa pun sehubungan dengan berlangsungnya perbuatan. Sehingga dengan demikian kerumitan biasanya akan timbul untuk memilih bentuk-bentuk aspek dalam mengalihbahasakan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya.

c. Kategori Genus

Kesulitan bahasa dalam penerjemahan yang terkait perbedaan sistem gramatikal kedua bahasa menyangkut juga kategori genus. Berbagai bahasa mempunyai kategori genus dalam sistem gramatikalnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia pasangan „-wan -wani, -a -i“, dan dalam bahasa Jerman penambahan akhiran –in untuk feminin dan melalui perbedaan artikel yaitu *der* (maskulin), *die* (feminin), *das* (netral).

Penerjemahan di seputar kategori genus dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia tidak begitu menyulitkan, namun penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman menimbulkan kesulitan dikarenakan adanya perbedaan artikel *der*, *die* dan *das*. Yang sedikit merepotkan ialah tidak adanya dalam bahasa Indonesia pronomina persona ketiga tunggal feminin.

Jadi, perbedaan-perbedaan sistem gramatikal Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran secara keseluruhan dapat merupakan sumber kesulitan dalam penerjemahan, terutama sekali kalau kategori-kategori gramatikal dalam satu bahasa berbeda atau tidak cukup jelas diungkapkan dalam bahasa lain. Namun, dalam beberapa hal makna-makna yang disampaikan dalam satu bahasa lewat sarana gramatikal, dalam bahasa lain biasanya disampaikan dengan menggunakan sarana leksikal. Tapi, makna gramatikal wajib disampaikan dalam bahasa, meski tidak dikonkretkan dalam teks Bahasa Sumber, karena ada keyakinan, bahwa perbedaan antarbahasa terletak bukan dalam kemampuan bahasa-bahasa itu untuk menyampaikan makna yang satu, maupun yang lain, tapi terletak dalam keharusan bagi penerjemah untuk menyampaikan makna dalam bahasa yang satu, yang mungkin dapat dikonkretkan dalam bahasa yang lain.

SARANA STILISTIS

Kompleksitas stilistik juga merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya dalam melakukan penerjemahan. Teks sastra seperti puisi, prosa dan drama diungkapkan dengan gaya yang berbeda dari teks ilmiah seperti makalah atau laporan karena budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran berbeda satu sama lain, maka gaya bahasa yang digunakan oleh kedua bahasa itu tentu saja berbeda sehingga akan menyulitkan bagi penerjemah. Setiap bahasa mempunyai sistem fungsional terkait dengan gaya

bahasa / stilistika. Namun, kumpulan tanda-tanda pembeda yang bercirikan sistem fungsional yang satu, maupun yang lain dalam berbagai bahasa sering tidak sesuai. Meski terjemahan tidak tercela dari sudut pandang norma-norma gramatikal dan leksikal, tapi bisa tercela karena melanggar norma-norma stilistis Bahasa Sasaran (Moentaha, 2006:22). Pakar teori linguistik terjemahan perancis G. Mounin dalam Moentaha (2006:22) mengatakan, bahwa adanya kata-kata yang mengandung kesamaan makna, yang inheren dalam penerjemahan, tidak boleh bertentangan dengan norma-norma stilistis bahasa sasaran. Walaupun ada kesamaan makna leksikal kata-kata Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran, namun kedua kata tersebut mungkin tidak selalu bisa dipakai dalam penerjemahan seiring dengan adanya perbedaan stilistis antara kata-kata kedua bahasa.

Dalam penerjemahan penting mengikuti peraturan tidak hanya terkait norma-norma leksikal dan gramatikal, tapi juga norma stilistis Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran. Sistem gaya fungsional, yang sama atau hampir bersamaan dalam berbagai bahasa, sering bercirikan tanda-tanda yang berbeda. Dengan memindahkan begitu saja ciri-ciri gaya Bahasa Sumber ke dalam struktur Bahasa Sasaran tidak akan menghasilkan terjemahan yang adekuat.

SIMPULAN

Kesulitan bahasa dalam penerjemahan mungkin juga disebabkan karena adanya penyimpangan gramatikal dan fonetis yang sering ditemukan dalam karya sastra. Terserah pada penerjemah, bagaimana seyogianya mengalihbahasakan teks Bahasa Sumber yang mengandung kedua gejala tersebut ke dalam teks Bahasa Sasaran tanpa

mengurangi nuansa penyimpangan-penyimpangan gramatikal dan fonetis yang dilakukan oleh tokoh pemeran serta dalam karya-karya sastra.

Kesulitan-kesulitan tersebut di atas merupakan kesulitan mencari padanan makna/padanan formal dan upaya mencegah timbulnya rintangan stilistis dalam proses terjemahan. Kesulitan yang sebenarnya dalam penerjemahan ialah kesulitan mencari model-model padanan yang lain yang realisasinya tidak tergantung pada kamus atau konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi. *Kesulitan-kesulitan Dalam Penerjemahan*. Tersedia pada <http://E-Learning.mht> . Diakses pada tanggal 21 Maret 2012
- Kappler, Arno. 1995. *Tatsachen über Deutschland*. Jakarta: Repro Multi Warna
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung : Mizan Pustaka
- Maintz, Michael. 2001. *German: The Challenge, The Succes*. Jakarta: Goethe Institut.
- Miftahulhudauin. *Kajian Teori Terjemah*. Tersedia pada: <http://drmiftahulhudauin.multiply.com>. Diakses pada tanggal 28 desember 2009.
- Moentaha. Salihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan. Language and Translation The New Millennium Publication*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge.